

INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL UNTUK MAKASSAR DAMAI SEJAHTERA

(Kasus Konflik Antar Warga Di Kel.Balang Baru Kota Makassar)

Oleh: Abd Wahab

ABSTRAK: Maraknya konflik social yang berujung pada kekerasan sosial di kota Makassar dalam bentuk tawuran antar warga, remaja, tawuran antar kampung, pembakaran rumah dan sebagainya, karena dipicu oleh faktor fanatisme keagamaan, etnis, kelompok, demdam, ketersinggungan dan karena faktor kesenggangan sosial ekonomi yang sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan ketertinggalan. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi hal tersebut dengan intervensi pekerjaan sosial.

Kata kunci: Intervensi Pekerjaan Sosial, Konflik Antar Warga.

SOCIAL WORK INTERVENTIONS FOR PEACEFUL PEACEFUL MAKASSAR

(Inter-Citizens Conflict Cases In Kel.Balang Baru Kota Makassar)

By: Abd Wahab

ABSTRACT: The rise of social conflict that resulted in social violence in Makassar city in the form of brawl between citizens, teenagers, inter-village brawl, house burning and so on, triggered by religious, ethnic, group, democratic, which is closely related to poverty and underdevelopment. Solusi offered in megatasi it with social work intervention.

Keywords: Social Work Intervention, Intercommunity Conflict.

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat manusia di manapun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang peradaban manusia, konflik merupakan segi lain dari kehidupan yang tidak dihapuskan. Konflik atau pertentangan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Suatu sistem, pranata atau suatu institusi yang sering mengalami suatu konflik akan di nilai lebih tidak harmonis di bandingkan institusi yang jarang mengalami konflik. Pemahaman seperti ini lebih didi sebabkan adanya kecenderungan dari kebanyakan orang untuk memilih strategi

hidup yang lebih okomodativ dari pada harus memakai jalan yang sering menempakan orang dalam posisi yang kontradiktif.

Konflik sosial merupakan topik yang senantiasa relafan untuk dikaji dan yang di perbicangkan. Alasannya bukan karena latak isu global tetapi, lebih dari itu, sebuah keniscayaan yang harus segera dilakukan. Hal ini disebabkan karena konflik sosial muaranya pada kekerasan sosial dalam berbagai bentuknya masih terjadi di masyarakat yang berdampak pad kekerasan fisik, psikologis bahkan nyawa.

Begitu banyak peristiwa konflik sosial di tanah air termasuk di kota Makassar yang

pada gilirannya magarah kepada kekerasan sosial yang tercermin dalam tindakan tawuran antar sekolah, tawuran antar warga, perkelahian individu, tawuran antar suku bahkan kekerasan sosial mengatasnamakan agama masih saja terjadi. Sebut saja di Makassar, tawuran antara warga di barabaraiyya, lembo, di kampus-kampus dan konflik antara warga di kelurahan balang baru.

Konflik antar warga atau tawuran di kelurahan balang baru mulai pertama kali terjadi pada tahun 1977, kala itu pasca konflik-konflik etnis tionghoa dan etnis pribumi Makassar pada tahun 1996, beberapa warga pribumi yang sebelumnya tinggal dipribumi yang sebelumnya tinggal dibarabarayya kemudian hijrah kekeluhan baling baru. Dari rentetan kejadian tersebut menjadi bahan perenungan bagi kami. secara tidak sadar, terinternalisasi dalam diri kami untuk mempertanyakan diri separah itukah persepsi orang luar terhadap warga Makassar, adilkah jika semu orang mengeneralisasi bahwa Makassar tidak aman?. Tentu saja kami tidak boleh hanya menyalahkan diri sendiri apalagi menyalahkan orang lain yang telah menodai keramahan dan kebaikan budaya bugis Makassar. Faktanya telah dilakukan oleh semua pihak untuk meminimalisir terjadinya konflik sosial di kota Makassar baik dengan menggunakan pendekatan kekerasan (hard

approach) maupun pendekatan lunak (soft approach).

Oleh karena itu tulisan ini menjawab beberapa pertanyaan dasar; bagaimana kondisi waraga lingkungan kelurahan balang baru?, faktor faktor apa yang menimbulkan konflik antar warga?, upaya upaya apa yang telah di lakukan dalam penanganan konflik di balang baru? Bagaimana intervensi pekerja sosial dapat menjawab permasalahan konflik antar warga tersebut.

B. GAMBARANG UMUM KEL. BALANG BARU

Kelurahan balang baru kecamatan tamalatea, lokasi ini lebih akrab disebut dengan kampung dangako da kampung sapabulo. Kedua kampung ini merupakan beberapa kampung dan tempat permukiman kumuh di kota Makassar. Kecamatan tamalte memiliki batas wilayah 18.180 km² memiliki total RW 112, RT 563, KK 41. 764, jumlah penduduk keseluruhan 176.947 jiwa dan wajib KTP 105.086 di kecamatan dan 10.882 jiwa di kelurahan balang baru dengan warga miskin berjumlah 10.549 KK, 64.352 jiwa. Yang memiliki jumlah pemukiman permanen 7430. Semipermanen 5660, dan non permanen 403. Kelurahan balang baru sendiri secara keseluruhan memiliki luas wilayah 1,18 km² dengan batas sebelah utara berbatasan dengan kelurahan jongaya, sebelah timur berbatasan dengan RT 6, sebelah selatan berbatasan

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

dengan RW 2, sebelah barat berbatasan dengan RW 3,³¹ jumlah penduduk laki-laki 8.423 jiwa, perempuan 8.689 jiwa, memiliki jumlah KK 3.451, RW 10, RT 57, dengan wajib KTP 10.882, jumlah rumah 2.977³².

Dari hasil lapangan, diketahui bahwa warga Dangko (sebutan akrab kampun kusta) adalah warga yang tergolong miskin dan hal tersebut mereka alami bukan karena tanpa alasan, mereka yang mengalami cacat fisik akibat kusta menjadi sangat terbatas dalam bekerja ditambah lagi penilaian buruk dari masyarakat luar tentang Kampung Dangko membuat mereka tidak diberi akses untuk berkembang.

Waraga dangko yang sebagian besar merupakan pendatang dari luar kota Makassar. Mereka mengaku datang ke Makassar dengan alasan bermacam-macam. Ada yang awalnya ingin berobat dan kehabisan ongkos kemudian malu untuk kembali ke kampung sehingga mereka menetap di dangko. Kemudian ada yang datang dengan tujuan mencari kerja, tetapi terkena kusta dan akhirnya menetap di dangko. Sedangkan warga kampung sapabulo merupakan warga asli Makassar yang sudah lama tinggal di Makassar dan lahir di Makassar, namun diakibatkan karena perkembangan pembangunan kota yang begitu cepat dan terbuka, membuat warga dikampung sapabulo terpinggirkan dan menjadi tempat berkumpulnya anak-anak mudah yang pengangguran.

Warga kampung sapabulo tinggal diantara perumahan abdul kadir dan kampus 5 universitas indonesi timur, yang seharusnya kampung ini menjadi tempat anak-anak mudah bisa berkembang dan tumbuh dengan baik. Karena diapit antar perumahan yang dasar tempatnya tinggalnya orang-orang berpendidikan dan disisi lain juga ada kampus 5 universitas Indonesia timur disitu, namun fakta lapangan justru sebaliknya.

Hasil lapangan , tingkat pendidikan warga dangko dan sapa bulo sangatlah rendah, hal ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan warga dangko dan warga sapa bulo menggambarkan bahwa pendidikan rata-rata warga dangko hanya setingkat sekolah menengah pertama bahkan banyak yang tidak lulus sekolah dasar. Rata-rata pekerjaan mereka adalah pemulung, pengemis, pengangguran , juru parker, alasan mereka putus sekolah dan berpendidikan rendah adalah karena tidak memiliki biaya, malu karena mereka pernah melakukan tindakan sosial yang menyimpang dari nilai dan norma serta juga merupakan dari keluarga ekskusta, malu karena stigma masyarakat yang buruk bahwa penyakit kusta adalah penyakit kotor, akibatnya setelah mereka melamar pekerjaan mereka ditolak bukan karena menderuta kusta atau ekskusta bahkan karena alamatnya yang tinggal di jongaya jalan dangko. Selain itu orang tua menyuruh anaknya berhenti sekolah

karena untuk bekerja mencari uang guna membantu perekonomian keluarga. Begitu kompleks permasalahan di wilayah ini membuat keprihatiana berbagai pihak status warga ekskusta dan warga sapabulo.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Antar Warga

Konflik antar warga dikelurahan balang baru ini sejak tahun 2011 hampir setiap tahun terjadi, tercatat beberapakali konflik antar warga ini terjadi antar lain pada 15 november 2012, satu januari 2013, 1 sampai 4 februari 2013, 1-3 januari 2014, dan beberapakali lagi yang sering terjadi namun tidak sampai kelihatan diatas permukaan atau konfliknya bisa diredam dan ditangani dengan cepat oleh masyarakat, yang menjadi pemicu terjadinya konflik antara warga atau perkelahian antar kelompok adalah suatu peristiwa yang mengatakan dorongan dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik atau perkelahian antar kelompok di kelurahan ini beberapa faktor yang memicu konflik antarwarga terjadi dikelurahan balangbaru sebagai berikut:

a) Saling ejek atau saling singgung

Salahsatu penyebab terjadinya perkelahian antar kelompok dalam masyarakat kita solidaritas kelompok terbangun dalam pola kehidupan sehari-hari. Interaksi antarwarga mulai membangun kedekatan

dengan saling membantu dalam mengerjakan urusan bersama. Sebuah pemukiman dengan corak masyarakat yang cenderung homogeny seperti pemukiman padat penduduk dengan tingkat ekonomi yang hamper setara. Pola interaksi yang terbangun cenderung sangat intim. Penelitian menemukan kondisi ini disekitar pemukiman padat kampung sapabolo dan kampung dangko tepatnya. Penduduk kelurahan balang baru yang terbilang pada ketimbang wilayah kelurahan lainnya di kacamatan tamalate.

b) Pengaruh minuman keras

Perbincangan dengan beberapa pemuda pemukiman sepanjang kanal di jalan abdul kadir tentang konflik antar kelompok ditemukan sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa minuman keras menjadi salah satu motif yang Nampak untuk menimbulkan perkelahian antar kelompok. Untuk kota besar seperti Makassar minuman keras merupakan minuman hal yang biasa, minuman keras pada awalnya hanya sebagai bahan pengisi waktu sengang untuk melepas penak dalam kelasiman aktivitas sehari-hari. Beberapa tempat penjualan minuman keras yang begitu tersohor di kota ini membuka gerainya selama 24 jam yang kapan pun bisa di akses oleh para konsumen. Di tambah lagi dengan adanya distributor minuman keras yang belum memperoleh izin sangat mudah untuk di dapatkan melalui informasi mulut kemulut.

Jalan cendrawasi bagi para pemuda yang biasa mendapatkan minuman keras tentunya sudah sangat terkenal. Disana berbagai minuman keras biasa di peroleh juga dengan beragam harga sesuai kemampuan. Beberapa pemuda yang bermukim jauh dari jalan cendrawasi tersebut biasanya hanya mendatangi warung kecil disekitar tempat tinggal mereka.cara menemukan warung tersebut sangatlah gampang, cukup dengan menyakan warung kecil yang masih buka sampai dini hari.

c) Demdam lama

Salah satu faktor yang menjadi pemicu timbulnya konflik antar warga yaitu demdam yang mengalir secara turun temurun di antara dua kelompok.

d) Provokasi dan dorongan orang tua

Adanya provokasi dan dukungan orang tua, yang cenderung mendorong anak anaknya untuk ikut terlibat dalam konflik. Hal ini disebabkan karena oleh faktor gengsi antar wilayah yang tidak hanya melibatkan pemuda namun juga para orang tua di wilayah tersebut. Konflik yang terjadi antar warga atau kelompok ini menjadi semakin tidak sehat dengan ditambahkan lagi masing masing pihak dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi bersifat emosional. Akibatnya yang terjadi adalah seperti tauwuran ,penjarahan , kerusakan

rumah warga , konflik antar warga dan perkelahian antar kelompok didalam masyarakat ini. kekerasan sudah di jadikan sebagai media penyelesaian masalah.

2. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Menangani Konflik Antar Warga

Dalam rangka penanganan dan penyelesaian konflik antar warga, upaya upaya yang dilakukan oleh pihak pihak yang terkait antara lain:

a. Pemerintah kota Makassar dg badan kesbangbol

Badang kesatuan bangsa dan politik kota Makassar dalam upanyanya menandai konflik antar warga di kota Makassar, khususnya di kelurahan balang baru melakukan dengan beberapa program dan langkah taktis antara lain:sosialisasi penanganan konflik social, program kantrantibmas, dialog peningkatan peran tokoh agama dalam memperkuat hidup kerukunan ummat beragama

b. Pemerintah Kecamatan

Dalam upayanya untuk menangani dan menyelesaikan konflik serta tawuran antar warga dikecamatan tamalate, khususnya di kelurahan balang baru, aparat pemerintah kecamatan melakukan pendekatan khusus kepada masyarakat. Yaitu dengan turun langsung kemsayarakat, merangkul anak-anak muda yang berkonflik serta orangtua mereka, dengan mengajak melakukan kegiatan yang bermanfaat dan menumbuhkan rasa

kekeluargaan dan semangat gotong royong antar warga. Seperti membersihkan kampung bersama, melakukan olahraga bersama di waktu senggang.

c. Pemerintah kelurahan

Pemerintah kelurahan dalam menangani dan menyelesaikan konflik antar warga didua kampung ini dengan melakukan pertemuan dengan kedua belah pihak yang bersangkutan, rapat antar RT/RW, kepolisian dan pemerintah kecamatan dan pemerintah kota, dan tidak jarang juga dengan babimmas dan babimsa.

d. Tokoh masyarakat dan tokoh agama

Persoalan ketertiban, persoalan keamanan, dan persoalan konflik antar warga bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah polisi dan tni dan menangani serta menyelesaikannya tetapi juga sudah menjadi tanggung jawab masyarakat secara moril. Seperti apa yang dilakukan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam kasus konflik antar warga dan pemuda balang baru

Hampir setiap awal dan akhir tahun sejak 2011, konflik dan tawuran antar warga balang baru sering terjadi, dan beberapa kali membuat resah masyarakat serta mengganggu aktivitas masyarakat, dalam hal ini peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat vital sekali. Tokoh masyarakat dan tokoh agama dikleurhan balang baru melakukan upaya serta langkah taktik seperti menasihati anak muda

agar tidak bertikai dan berkelahi karena tidak ada untungnya, serta melakukan pembinaan moril melalui bimbingan langsung kerumah dengan menemui oorangtua anak yang berkonflik.

e. Polrestabes unit reserse dan criminal serta unit reskrim dan bimmas bertugas membina fungsi dan meyenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan, penyidikan tindak pindan termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensic lapangan dalam rangka penegakan hokum koordinasi dan penegakan operasional

3. *Intervensi Pekerjaan Sosial*

Salah satu komitmen profesi pekerja sosial (social worker) adalah membantu meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kesejahteraan yang dimaksud merupakan kesejahteraan sesungguhnya meliputi kesejahteraan lahir (jasmani) dan batin (kepuasan), keadilan, kecukupan dll. Sedangkan seluruh umat manusia yang dimaksud adalah setiap orang baik sebagai individu, bagian dari suatu kelompok dan komunitas tertentu pada pandang bulu. Artinya, pemeberian kesejahteraan tidak berdasarkan pada sikpa diskiriminasi apalgi eksklusif terhadap kelompok tertentu.

Dengan demkian, dalam praktiknya, bentuk implementasi dari intervensi peksos diantaranya adalah dengan manajmen konflik (konflik resolution), pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan,

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

menciptakan perdamaian (case building) dan sebagainya.

Amanah dalam cita luhur Indonesia tidak lain tujuannya untuk memajukan kesejahteraan umum (pembukaan uud 1945). Didalmnya dijelaskan, diantaranya pasal 27 ayat 2 bahwa tiap warga Negara berhak atas penghidupan yang layak atas kemanusiaan dan pasal 28h bahwa setiap orang berhak atas jasmani sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya sebagai manusia yang bermartabat serta pasal 34 ayat 2 bahwa Negara mengembangkan sistem jasmani sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan bagi lemah dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai martabat kemanusiaan (staat edisi 2009;1).

Tujuan kesejahteraan telah diamanahkan dalam uu ri no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial (pasal 9 ayat 1). Pasal itu menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah keadaan sosial yang memungkinkan warga Negara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat jasmani, rohani, dan sosial sesuai harkat martabat manusia, dapat mengatasi pembagian sosial yang dihadapi diri, keluarga dan masyarakatnya, dan dapat mengembangkan potensi dirinya keluarga dan masyarakat agar dapat berkembang dengan baik (jafar hafza, 2011: 150).

Selain itu, maksud dan tujuan pembentukan negara, sudah barang tentu meraih cita-cita dan kebahagiaan. Tujuan utama pendirian Negara adalah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang lebih baik, lebih manusiawi dan bermartabat. Kareanya, penciptaan kesejahteraan merupakan alasan yang paling mendasar bagi kelahiran bangsa ini. Pencantungan kesejahteraan dalam uud 1945 dapat ditafsirkan bahwa Negara dan menciptakan kesejahteraan rakyat. Sedangkan kesejahteraan merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer (basedneed) berupa sandang, pangan, papan, dan kesehatan (jafar hafza, 2011: 149).

Menyadari tidak ada satu faktor atau alasan tunggal (single reason) yang menyebabkan konflik sosial begitu subur terjadi di Indonesia termasuk di Makassar kita harus mencari sebab pendekatan komperhensif dan lintasan sektoral dalam menyudahi permasalahan ini. Pendekatan yang cenderung militeristik (military approach atau security approach). Hedaknya dibarengi cara persuasif dan humanis dari seluruh elemen bangsa. Diperlukan kerjasama antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, pemilik modal, pengusaha, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama, organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga swadaya

masyarakat (LSM), media massa dan masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks tersebut, paradigma kesejahteraan menjelaskan pada kita bahwa kita harus berpijak pada landasan hukum yaitu UUD NO 11 Tahun 2009 (UUKS) sebagaimana dijelaskan sebelumnya. UUKS menjelaskan bahwa pancasila dan Undang-Undang dasar Negara RI 1945 mengamanatkan Negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; dan bahwa untuk mewujudkan kehidupan layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga Negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, Negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana terarah, dan berkelanjutan.

Relevan dengan hal diatas, intervensi pekerjaan sosial dalam implemenasinya dapat ditempuh dengan melakukan pendekatan kesejahteraan. Paradigm intervensi dan praktik pekerjaan sosial harus lebih diarahkan pada hal yang lebih komprehensif. Disini yang diperlukan bukan hanya pendampingan sosial akan tetapi harus ada pendekatan sosial dan ekonomi, sehingga capaian mengenai kesejahteraan sosial dapat terwujud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh migley 2005 bahwa kondisi kesejahteraan sosial

mencerminkan tiga elemen dasar, yaitu (1) Ketika masyarakat dapat mengontrol dan mengatasi masalahnya (2) jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup layak (3) jika masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan taraf hidup dan potensi yang dimilikinya.

Intervensi pekerja sosial yang megarah pada welfare society (damai sejahtera) menekankan pada penilaian normative dan persyaratan yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan (iwan awaluddin,2010). Hal ini dikarenakan kemiskinan adalah musuh utama gerakan kekerasan sosial. Dimana terdapat kemiskinan, maka peluang terjadinya kekerasan tinggi. Sebaliknya, dalam suatu masyarakat dengan tingkat kesejahteraan lebih baik, maka peluang untuk melakukan kekerasan tereduksi akan hilang dengan sendirinya. (nusyam,2010). Sebagai catatan akhir intervensi pekerjaan soial merupakan pendekatan secara holistic dan komprehensif. Intervensi ini menggabungkkn intervensi sebelumnya melalui intervensi ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi individu/ummat/komunitas, intervensi ideology (ideology approach) melalui program deradikalisasi dimasyarakat dan lembaga pendidikan,intervensi psikologis. Melalui kesadaran dan pendampingan psikologis sebagai tindakan prevensif dan kurasi dari pelaku kekarasan maupun korban kekerasan,

JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

intervensi spiritual menyangkut internalisasi nilai-nilai universal dan inklusifitas dari setiap ajaran agama dari kehidupan sehari-hari, intervensi keamanan melalui kegiatan penjaminan kesejahteraan dan kemanan bagi seluruh masyarakat dan segala bentuk ancaman dan tindak sosial.

D. KESIMPULAN

Intervensi pekerjaan sosial untuk menyelesaikan maraknya konflik sosial yang mengarah pada kekerasan sosial dinilai sangat relevan dan strategis untuk dikaji lebih dalam dan konsep penerapannya. Hal ini karena adanya kesadaran kita bersama bahwa konflik sosial merugikan masyarakat. Memberikan kerangka strategis tentang penanganan konflik sosial yang lebih efektif, real dan komprehensif.

Pada satu sisi, intervensi ini mengkomodifikasi pengakuan bahwa ideology menjadi penyebab timbulnya konflik sosial. Sedangkan pada sisi lain juga mengakui bahwa problem kemiskinan dan ketidakpuasan pada sistem yang tidak adil dan berpihak pada golongan masyarakat kecil dan terpinggirkan harus menjadi perhatian bersama. Kemiskinan adalah musuh utama gerakan sosial. Jangan sampai kemiskinan membuka peluang terjadinya kekerasan sosial menjadi lebih tinggi di negeri kita tercinta. Kiranya adagium

“*a hungry man is an angry man*” tidak boleh luput dari cara kita dalam memahami akar terjadinya konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Wibowo, dkk. Dasar-Dasar Pelayanan Sosial. Bandung: Widya Padajaran, 2010.
- Hafsah, Mohamad Jafar. Politik Untuk Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Jafar Inspiration, 2012.
- Maftuh, Bunyamin. Pendidikan Resolusi Konflik. Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai: Program Pendidikan: UPI Bandung, 2005.
- Migley, James, Social Development. The Developmental Perspective in Social Welfare. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication, 2005.
- UU No 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial Kementrian Sosial RI 2009.
- UU No 7 Tahun 2012, Penanganan Konflik Sosial, Kementrian Sosial RI 2012.